

**CITRA PEREMPUAN JAWA DALAM NOVEL “WIGATI” KARYA KHILMA ANIS:
ANALISIS KRITIK SASTRA FEMINIS**

*(Javanese Female Image in Khilma Anis's Novel "Wigati":
Feminist Literary Criticism Analysis)*

Abdul Muntaqim Al Anshory^a, Khoirul Safril Umam^b

^{ab}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Jl. Gajayana 50, Malang, Indonesia

Pos-el: abdulmuntaqim@bsa.uin-malang.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 15 Desember 2022; Direvisi Akhir Tanggal 10 Juni 2024;

Diterbitkan Tanggal 21 Juni 2024

DOI: <https://doi.org/10.26499/sawer.v30i1.1089>

Abstract

Women in all literary works will always be interesting objects to present. The image of women presented in literary works usually represents what is true in real life. This research aims to understand the forms of the image of Javanese women represented in the novel “Wigati” by Khilma Anis. This research is descriptive qualitative, using feminist literary criticism as the analytical tool. Based on the discussion, the researcher found that the forms of the image of Javanese women in Khilma Anis's novel "Wigati" are: (1) the image of Javanese women from their physical aspects is represented by the character Safira, who has a beautiful face, fair skin, and is graceful in her dressing; Safira's mother, who has clear eyes and lips that always smile; and Wigati, who has tan skin, lips that are pale red like peeled shallots, and thin eyebrows on one side. (2) The image of Javanese women from their psychological aspects includes traits such as persistence, curiosity, anger, wisdom, politeness, boldness, anxiety, calculativeness, acceptance, shyness, and being an adept seducer. (3) Javanese women within the family are portrayed as those who can keep secrets and are obedient. (4) Javanese women in society are depicted as those who can keep promises and care for others.

Keywords: *Javanese women, novel, feminist literary criticism*

Abstrak

Perempuan dalam semua karya sastra akan selalu menjadi objek yang menarik untuk ditampilkan. Citra perempuan yang dihadirkan dalam karya sastra biasanya mewakili apa yang ada di dalam kehidupan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk citra perempuan Jawa yang direpresentasikan dalam novel “Wigati” karya Khilma Anis. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan pisau analisis kritik sastra feminis. Berdasarkan hasil pembahasan, peneliti menemukan bahwa bentuk- bentuk citra perempuan Jawa yang terdapat dalam novel “Wigati” Khilma Anis berupa: (1) citra perempuan Jawa dari aspek fisiknya diwakili oleh tokoh Safira, memiliki wajah yang cantik, kulitnya berwarna kuning langsung serta anggun dalam berpakaian, ibunya Safira, memiliki mata yang jernih serta bibirnya selalu menyunggingkan senyuman, dan Wigati yang memiliki kulit berwarna sawo matang, bibirnya berwarna merah pucat seperti warna bawang merah ketika di kupas, dan memiliki alis yang tipis sebelah. (2) citra perempuan Jawa dari aspek psikisnya memiliki sifati pantang menyerah, penasaran, marah, bjiaksana sopan santun, nekat, cemas, teliti/cermat, lapang dada, pemalu dan pintar merayu, (3) perempuan Jawa dalam keluarga dicitrakan sebagai seorang yang mampu menjaga rahasia dan penurut, (4) perempuan Jawa dalam masyarakat dicitrakan sebagai seseorang yang mampu menepati janji dan peduli terhadap sesama.

Kata-kata kunci: perempuan Jawa, novel, kritik sastra feminis

PENDAHULUAN

Belakangan ini isu-isu tentang perempuan selalu hangat diperbincangkan. Banyak sekali platform-platform digital yang membahas tentang hal tersebut. Mulai dari isu yang menjunjung tinggi martabat perempuan sampai isu-isu yang mendiskreditkan perempuan. Banyak juga literatur-literatur akademik yang mulai menggunakan perempuan sebagai objek kajiannya. Bukan hanya itu, karya-karya sastra pun sekarang juga mulai ramai menggunakan perempuan sebagai objek dalam pembahasan. Dalam berbagai karya sastra, visualisasi perempuan sebagai subjek kebanyakan menggambarkan akan kelemahan dari perempuan, seperti mudah menyerah dan terlalu bersikap lemah lembut, sedangkan laki-laki divisualisasikan sebagai sosok yang perkasa, gagah dan pekerja keras (Wardani & Sudaryani, 2020).

Dalam novel misalnya, pengarang seringkali memaparkan tokoh perempuan dalam ceritanya dengan berbagai karakteristiknya. Mulai dari sikapnya ketika menghadapi sebuah problem, bentuk-bentuk problem solving yang akan diambil hingga kebiasaan-kebiasaannya ketika problem itu datang. Pada akhirnya paparan-paparan inilah yang membentuk sebuah citra ataupun penggambaran diri sosok perempuan pada umumnya. Karena novel sebagai sebuah karya sastra merupakan perwujudan atau penggambaran dari realitas yang sebenarnya (Soekanto, 1981). Hampir tidak mungkin seorang pengarang dapat membuat penggambaran terhadap seorang wanita tanpa hanya dengan dengan penggambaran yang ada di pikirannya tanpa dipengaruhi oleh realitas sosial di sekitarnya.

Citra perempuan sangat menarik untuk diteliti. Terkadang apa yang disajikan oleh pengarang mengenai citra diri seorang perempuan akan menjadi sebuah pembenaran dalam masyarakat. Perempuan dalam karya sastra sering divisualisasikan sebagai tokoh yang mengalami diskriminasi. Sedangkan dalam masyarakat

dianggap sebagai sosok yang penurut/ tak berdaya dan juga tidak memiliki kekuatan ataupun hak yang sama dengan laki-laki. Apalagi di kalangan suku Jawa, sosok perempuan masih memiliki ruang lingkup yang sempit, hanya terbatas pada pekerjaan rumah saja atau istilah Jawanya *sumur*, *dapur*, dan *kasur*. Meskipun demikian, perempuan juga memiliki rahasia, yang mana jika dilimpahkan kepada laki-laki, laki-laki tidak akan kuat menanggungnya, seperti yang dinarasikan dalam novel "Wigati" karya Khilma Anis.

Novel "Wigati" menyajikan sebuah cerita tentang sosok perempuan bernama Wigati yang memiliki masa lalu yang sangat kelam. Dari kecil ia selalu diperlakukan tidak adil oleh keluarganya. Namun bukan tanpa sebab keluarganya melakukan demikian, tapi lebih untuk mempersiapkan Wigati sebagai sosok yang mampu menghadapi dan memikul beban yang sangat berat. Wigati harus mengungkap sendiri dan mencari pusaka yang merupakan peninggalan kakeknya yang apabila jatuh ke tangan yang salah akan sangat berbahaya. Dalam novel ini, sosok Wigati dan juga tokoh perempuan lainnya seakan merepresentasikan sosok perempuan Jawa. Oleh karena itulah peneliti berusaha mengungkap hal ini dengan pendekatan kritik sastra feminis. Pendekatan ini menggunakan pola pemikiran feminisme untuk memberikan penilaian, menginterpretasi, dan menganalisis tokoh perempuan dalam karya sastra tersebut (Wiyatmi, 2012).

Representasi yang menggambarkan citra perempuan, khususnya perempuan Jawa, nampaknya masih populer dan masih menjadi perbincangan yang hangat di kalangan peneliti lainnya. Hal ini dapat diketahui dari beberapa temuan yang peneliti dapatkan dari penelitian-penelitian terdahulu di antaranya adalah penelitian dengan judul "Representasi Perempuan Jawa Dalam Serat Wulang Putri: Analisis Wacana Kritis" (Fitriana, 2019), "Representasi Perempuan Dalam Film Siti" (Wibowo, 2019), "Representasi Perempuan

Ideal dalam Iklan New Veet Silk & Fresh Tahun 2017” (Sapanca et al., 2021), dan “Representasi Semiotika Roland Barthes Dalam Syair Ahinnu Ila Khubbi Ummi Karya Mahmud Darwis” (Ihsan, 2021),

Penelitian-penelitian terdahulu di atas memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya terletak pada cakupan pembahasan, yaitu sama-sama membahas tentang representasi perempuan. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian dan pendekatan penelitian yang digunakan. Di antara penelitian-penelitian terdahulu ada yang membahas tentang citra perempuan Jawa sebuah film dan serat (Fitriana, 2019; Ilhamsyah, 2016), dan film yang berbeda

KERANGKA TEORI

Kritik sastra feminis tersusun dari tiga kata yaitu kritik, sastra, dan feminisme. Kritik sastra adalah salah satu cabang studi sastra yang digunakan untuk menginterpretasi, memberikan penilaian dan melakukan analisis terhadap karya (Wiyatmi, 2012). Maka secara jelasnya ketika akan melakukan kritik terhadap sebuah karya sastra harus melalui tiga tahapan di atas. Dalam tahapan interpretasi misalnya, kritikus harus memberikan tafsiran-tafsiran berdasarkan sifat-sifat karya sastra yang diamati, dan yang paling difokuskan adalah tafsiran pada kata-kata yang bersifat ambiguitas dan kiasan-kiasan. Kemudian dalam analisis, kritikus melakukan upaya penguraian terhadap bagian-bagian karya sastra seperti alur, latar, dan lain-lain karena lazimnya karya sastra memiliki struktur yang rumit. Kemudian dalam penilaian karya sastra, para kritikus tidak boleh semena-mena melakukan penilaian melainkan harus berdasarkan fenomena yang akan dinilai (Wiyatmi, 2012)

Kata “feminism” menurut Humm (dalam Wiyatmi, 2012) merupakan penggabungan antara doktrin yang berhubungan dengan persamaan hak perempuan sebagai gerakan terorganisasi demi memperjuangkan hak asasi

(Wibowo, 2019), ataupun dalam objek yang lain seperti iklan (Sapanca et al., 2021).

Berangkat dari persamaan dan perbedaan di atas, maka penelitian ini berusaha melengkapi dan melanjutkan penelitian-penelitian sebelumnya namun dengan fokus dan objek yang berbeda. Sehingga penelitian-penelitian terdahulu dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini. Dengan demikian, peneliti bermaksud mengungkap representasi perempuan Jawa dalam novel “Wigati” karya Khilma Anis dengan menggunakan teori kritik sastra feminis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguraikan bagaimanakah perempuan Jawa digambarkan/dicitrakan dalam novel “Wigati” karya Khilma Anis.

perempuan, dengan ideologi sosial yang bertransformasi dan berjuang untuk menciptakan dunia baru untuk perempuan. Sedangkan menurut Goefe (dalam Sugihastuti, 2009) feminisme merupakan teori tentang hal-hal yang memperjuangkan kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai lingkup, baik sosial, ekonomi, politik, ataupun kegiatan terorganisasi yang berjuang demi hak dan kepentingan perempuan. Dengan demikian, feminisme merupakan sebuah gerakan terorganisasi yang di dalamnya terdapat sebuah tuntutan untuk menyamakan antara hak-hak perempuan dengan laki-laki dari segi apapun atau bahkan menciptakan sebuah lingkungan baru, dan dikhususkan bagi perempuan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kritik sastra feminisme merupakan salah satu jenis teori sastra yang memanfaatkan teori feminisme dalam menginterpretasi dan menganalisis serta memberikan penilaian terhadap sebuah karya sastra. Kemudian kritik sastra feminis dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya: pertama, peneliti mengidentifikasi beberapa tokoh perempuan dan kemudian mencari kedudukannya dalam keluarga atau masyarakat. Kedua, peneliti mencari tahu tujuan hidup dari tokoh yang telah di

gambarkan oleh penulis. Selanjutnya, peneliti memperhatikan ucapan-ucapan, pikiran serta apa pun yang dikerjakan oleh tokoh perempuan yang dimaksud agar nantinya ditemukan keterikatan tokoh tersebut dengan tokoh-tokoh lainnya (Djajanegara, 2003).

Adapun citra perempuan merupakan representasi perilaku sehari-hari perempuan yang mencerminkan karakteristik khas seorang wanita. Sugihastuti & Sastriyani menyatakan bahwa citra perempuan mencakup pemahaman tentang perannya dalam kehidupan sosial yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. (Islahuddin et al., 2021).

Perempuan digambarkan sebagai individu yang memiliki tiga aspek utama, yaitu fisik, psikis, dan sosial. Aspek sosial ini terbagi lagi menjadi dua bagian, yaitu keluarga dan masyarakat. Aspek fisik perempuan menggambarkan karakteristik khas fisiknya, seperti menstruasi, melahirkan, dan aspek kecantikan lainnya. Aspek psikis atau psikologis mencerminkan sikap batin perempuan dalam menghadapi berbagai masalah,

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif karena data yang diperoleh disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Sumber data primer diambil dari teks yang terdapat dalam novel "Wigati" karya Khilmah Anis, sedangkan sumber data sekunder berasal dari berbagai sumber seperti buku, skripsi, jurnal, web dan lainnya, sebagai penunjang dari keberlangsungannya penelitian ini (Mustafa et al., 2020)

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu teknik baca dan catat. Dalam teknik baca, peneliti melakukan pembacaan secara berulang-ulang terhadap teks atau paragraf yang terdapat dalam Novel "Wigati" karya Khilma Anis. Adapun dalam teknik catat, peneliti melakukan pencatatan terhadap

seperti ketabahan, kesabaran, pengorbanan, dan kerja keras. Selanjutnya, pada aspek keluarga, citra perempuan difokuskan pada perannya dalam lingkup keluarga. Sementara pada aspek masyarakat, citra perempuan difokuskan pada perannya dalam komunitas sosial. (Sugihastuti & Suharto, 2016)

Citra perempuan dalam kajian feminisme diartikan sebagai gambaran tentang perempuan secara keseluruhan yang melingkupi ranah keluarga dan ranah sosial (Hellwig, 2012). Kajian tentang citra perempuan dalam karya sastra berfungsi utama sebagai cara untuk merepresentasikan dan memahami perempuan sebagai individu yang bebas. (Nurjana et al., 2022). Citra perempuan dalam karya sastra secara tidak langsung juga mencerminkan citra perempuan dalam kehidupan nyata. Ini berarti bahwa mempelajari citra perempuan dalam karya sastra juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran tentang peran dan kedudukan perempuan dalam masyarakat yang beragam. (Arriyanti, 2014).

data-data yang peneliti temukan untuk memudahkan proses analisis.

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan 3 tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). *Pertama*, reduksi data, yaitu dengan memilih pokok-pokok pembahasan, yang berfokus pada tema dan memuat rangkuman sehingga data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik pada tema yang sedang dikaji. *Kedua*, penyajian data, yaitu dengan cara menyusun pola hasil dari reduksi data, kemudian disajikan dalam bentuk narasi/bagan yang memiliki hubungan antarkategori. *Ketiga*, penarikan kesimpulan, yaitu dengan menyajikan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh dan juga melakukan verifikasi terhadap data-data yang telah tersedia.

PEMBAHASAN

Novel “Wigati” merupakan salah satu novel yang ditulis oleh Khilma Anis. Novel ini menggambarkan sebuah kondisi sosial pesantren yang masih sangat tradisional dan sangat kental dengan suasana pedesaan. Hal tersebut dapat dilihat dari gambaran-gambaran bangunan pesantren yang semuanya masih menggunakan kayu, kamar mandi yang masih terpisah dengan bangunan hunian para santri, dan penggunaan sumur dengan kerekan timba. Tempat wudhunya pun masih menggunakan tempayam yang di beri ruang pancuran atau biasa disebut *padasan*. Di samping itu, novel “Wigati” juga sarat dengan budaya Jawa. Hal tersebut tercermin dari masih banyaknya tradisi-tradisi Jawa seperti *ruwatan*, termasuk gambaran maraknya para pengrajin pusaka seperti keris (Inayah et al., 2022).

Adapun citra merujuk pada gambaran, fiksi, wajah, seseorang, perusahaan, lembaga atau suatu benda, dapat juga berarti kesan yang ditimbulkan oleh suatu kata, kalimat, atau ungkapan yang merupakan komponen utama unik dalam prosa atau puisi (Afidah et al., 2020). Dengan demikian, citra perempuan Jawa merupakan sebuah gambaran atau rekaan dari sosok perempuan Jawa yang dalam sebuah karya sastra seperti novel di wujudkan dalam kata, frasa maupun kalimat yang unik. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil objek novel “Wigati” karya Khilma Anis untuk menemukan citra-citra perempuan Jawa yang meliputi aspek psikis dan fisik, serta kehidupan keluarga dan masyarakat.

1. Citra Diri Perempuan Jawa Dari Aspek Fisik

Citra perempuan dari segi fisik merupakan gambaran tentang fisik yang dimiliki oleh perempuan seperti usia, keadaan tubuh, ciri muka, dan cara berpakaian (Afidah et al., 2020). Dalam novel “Wigati” yang dikarang oleh

Khilma Anis ini, citra diri perempuan dilihat dari segi fisiknya terdapat pada kutipan di bawah ini:

“Adiknya sangat cantik. Ia bernama Safira. Ia memakai celana jeans dan atasan warna merah jambu bersulam biru langit di tepiannya. Kerudungnya biru langit berenda merah muda membuat kulit langsung tampak segar. Yang paling ku ingat, ia memakai bros stroberi seukuran buah aslinya. Ia memeluk Wigati dengan amat hangat seperti tak jumpa belasan tahun” (Anis, 2019, p. 27)

Pada kutipan di atas, perempuan Jawa sebagaimana digambarkan dalam tokoh Safira, yang merupakan adik Wigati memiliki paras yang cantik, kulitnya berwarna langsung serta anggun dalam berpakaian. Pada kutipan di atas ia digambarkan sebagai perempuan Jawa yang tidak begitu ketinggalan jaman. Ia mengikuti arus globalisasi. Hal ini tampak pada pakaiannya yang kekinian. Ia mampu memadukan dan menyelaraskan outfit yang dipakainya sehingga mampu memancarkan aura kecantikan yang alami sebagai perempuan Jawa. Meskipun tetap mengikuti arus globalisasi, ia sebagai perempuan Jawa masih menjaga tata krama berupa pakaian yang digunakan masih menutupi apa-apa yang menurut orang Jawa memang tidak boleh diperlihatkan di muka umum yang dalam Islam biasa disebut dengan aurat.

Di samping tokoh Safira, pencitraan fisik perempuan Jawa juga digambarkan pada ibunya Safira. Ibu Safira sama seperti Safira, memiliki paras yang cantik. Hal ini bisa dilihat pada kutipan di bawah ini:

“Ibunya adalah yang paling cantik di antara mereka bertiga. Saat aku bersalaman, punggung tangannya berbau wangi tak pernah kuhirup sebelumnya. aku menyukai matanya yang jernih meski dibalik bingkai kacamata. Bibirnya seperti terus menyunggingkan senyum. Lipstiknya berwarna oranye mendekati coklat tampak pas di bibirnya. Kulitnya putih kemerahan. Aku bahkan bisa melihat bulir merah pada ranum pipinya. Ia mengenakan blus oranye segar dan celana hitam. Yang paling ku ingat adalah warna rambutnya yang seperti warna teh. Ia menggunakan pashmina yang kedua sisinya ia

sampirkan di pundak. Ia mencium pipi Wigati lebih lama ketimbang ibuku menciumku” (Anis, 2019)

Pada kutipan di atas ibunya Safira digambarkan oleh sang pengarang sebagai perempuan Jawa yang memiliki paras yang tak kalah cantik dengan Safira. Matanya terlihat jernih meskipun terhalang oleh lensa kaca mata. Selain parasnya yang cantik, ia juga sangat nyaman ketika dipandang karena bibirnya selalu menyunggingkan senyuman. Kulitnya yang putih kemerah-merahan serta pipinya yang ranum juga rambutnya yang berwarna seperti teh semakin membuatnya bak bidadari surga. Pakaian yang dipakainya semakin memperlihatkan kecantikannya secara sempurna sebagai perempuan Jawa yang pandai bersolek atau dandan. Sama seperti Safira, ibunya pun juga tidak ketinggalan model pakaian masa kini. Tidak seperti perempuan-perempuan Jawa sebagian besar dari mereka ketika sudah menjadi seorang ibu maka akan berpakaian seadanya saja. Mereka sudah tidak memperhatikan penampilan. Namun berbeda dengan ibunya Safira, ia masih memperdulikan penampilannya entah hal itu berasal dari dalam dirinya sendiri ataupun mungkin karena pengaruh Safira sebagai perempuan muda.

Selain itu, fisik perempuan Jawa juga ditampilkan oleh pengarang lewat tokoh Wigati. Sebagaimana dalam kutipan di bawah ini:

“Aku menatap Wigati, memperhatikan wajahnya yang sawo matang, hidungnya yang mungil, bibir tipis berwarna sewarna bawang merah dikupas, kalau saja alisnya tidak tipis sebelah, ekspresinya tidak dingin, gampang tersenyum, ia akan mirip dengan potret ibu kita Kartini. Tipikal wajah asli Jawa”. (Anis, 2019)

Pada kutipan di atas Wigati sebagai perempuan Jawa digambarkan memiliki kulit yang berwarna seperti sawo matang. Bibirnya berwarna merah pucat seperti warna bawang merah ketika dikupas. Ia juga memiliki alis yang tipis sebelah. Ia memiliki mimik wajah atau ekspresi yang dingin dan juga jarang tersenyum, namun

ketika ia dipandang agak lama maka akan menimbulkan kenyamanan bagi siapapun yang melihatnya. Hal inilah yang menjadi karakteristik perempuan Jawa. Kalau tidak cantik, pastilah ia nyaman dipandang.

2. Citra Diri Perempuan Jawa Dari Aspek Psikis

Sebagai seorang makhluk, selain terbentuk dari aspek fisik, perempuan juga terbangun oleh aspek psikis. Jika ditinjau dari aspek psikis, perempuan merupakan makhluk psikologis, beraspirasi, berperasaan, dan berfikir (Sugihastuti & Suharto, 2016). Dalam citra perempuan yang ditinjau dari aspek psikis, peneliti menemukan beberapa data terkait dalam novel “Wigati”, di antaranya adalah sebagai sosok yang pantang menyerah, selalu ingin tahu, marah, bjiaksana, sopan santun, nekat, cemas, penuh perhitungan, ikhlas, pemalu dan perayu yang ulung. Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut ini:

Pantang menyerah

Pantang menyerah merujuk pada seseorang tidak merasa lemah atas segala sesuatu yang terjadi pada dirinya. Seseorang yang memiliki sifat pantang menyerah ketika melakukan suatu hal dan ternyata ia belum mampu mencapai keberhasilan yang ia tentukan. Ia beranggapan bahwa meski gagal ia masih terus mencoba hal tersebut sampai berhasil memenuhi tahap keberhasilan yang ia tuju (Bagassakti & Angga Wiksana, 2022). Sifat seperti ini terdapat dalam tokoh yang bernama Lintang Manik Woro sebagai sosok perempuan Jawa. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan di bawah ini:

“Andai kasus ini menimpaku, sepedih-pedihnya, aku akan menghadapinya dengan tegar, sebab aku suka tantangan. Aku akan mencari sampai sampai titik darah terakhir siapa ayah kandungku sesungguhnya. Tidak jadi soal kalau akhirnya mereka tidak menerima. Yang penting aku sembuh dari sakit penasaran. Yang penting tugasku purna”. (Anis, 2019, p. 50).

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa sosok Lintang Manik Woro memiliki spirit perjuangan yang sangat membara. Ia tidak akan pernah menyerah sampai ia mendapatkan tujuan yang dicita-citakan, meskipun ia harus menanggung resikonya dan jiwa raga yang menjadi taruhannya. Hal ini membuktikan bahwa perempuan Jawa memiliki mental baja, memiliki mental petarung yang pantang mundur sebelum tujuannya tercapai.

Selalu ingin tahu

Sifat keingintahuan terhadap segala sesuatu merupakan naluri alamiah setiap manusia. Namun respon untuk mengekspresikan rasa keingintahuan sangat beragam. Ada yang masih mematuhi batasan-batasan, ada juga yang rela menerobos batasan yang telah ada. Hal ini dikarenakan adanya beberapa orang yang memang tidak dapat mengontrol rasa keingintahuan mereka sehingga menghalalkan segala cara agar rasa keingintahuannya terpenuhi. Sifat seperti ini dimiliki oleh Lintang sebagaimana terdapat dalam kutipan di bawah ini:

“Untuk memastikan dugaanku, aku membuka-buka buku kumal ini sambil menemukan fakta baru. Siapa tahu di halaman awal eyang putrinya menuliskan secara rinci siapa sesungguhnya sosok kiai pemesanan keris kiai rajamala. Kulanggar pesan Wigati untuk membaca bagian belakang saja. Aku sangat penasaran, keluarga pesantren mana yang sudah menelantarkan Wigati sejak dalam kandungan. Aku ingin tahu, bagaimana nasib kiai itu sekarang dan istrinya pascakonflik dengan keluarga Wigati”(Anis, 2019).

Pada kutipan di atas terlihat Lintang memiliki sifat yang selalu ingin tahu terhadap apapun. Ia memiliki rasa penasaran yang sangat besar. Sampai-sampai rasa penasarannya pun menyebabkan atau membuat ia berani untuk melanggar larangan dari temannya, Wigati, untuk tidak membuka apapun selain apa-apa yang diperbolehkan. Lintang berani membuka lembar demi lembar catatan harian yang seharusnya ia

hanya boleh membuka pada bagian akhir saja.

Marah

Marah merupakan sebuah reaksi emosional yang ditunjukkan seseorang terhadap hal yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Biasanya seseorang marah karena dipicu oleh berbagai hal, seperti kekecewaan yang dialaminya, ancaman, pressure yang diterimanya dan lain-lain (Desra, 2019). Yang mana pada hal ini, kemarahan yang ditunjukkan oleh Wigati dikarenakan ia merasa urusannya dicampuri oleh temannya, seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini:

“Diam kamu, Manik! Ngomong terus dari tadi. Ini masalahku, aku yang menentukan. Bukan kamu! Dia beranjak setelah mengatakan kalimat itu dengan nada tinggi lalu beranjak meninggalkanku dan berlari ke kamarnya” (Anis, 2019).

Pada kutipan di atas nampak Wigati sangat kesal pada Lintang. Hal ini karena Wigati merasa Lintang terlalu ikut campur terhadap masalahnya. Lintang selalu memberikan pendapat, termasuk solusi atas kasus atau masalah yang dialami oleh Wigati. Wigati tidak menyukai hal ini. Ia tidak suka jika masalahnya terlalu diatur oleh orang lain. Karena hal itulah, Wigati menjadi marah.

Bijaksana

Citra perempuan yang bijaksana ini terdapat dalam diri Wigati. Hal ini dapat dilihat dari cara ia menyikapi suatu peristiwa yang dialaminya. Dimana dari peristiwa tersebut ia lebih hati-hati dalam menentukan sebuah keputusan dan tentunya tidak merugikan siapapun, sebagaimana tertulis dalam kutipan di bawah ini.

“Kita tidak perlu melanjutkan pencarian ini. tidak usah hubungan lagi dengan Hidayat Jati. Lebih banyak madharat daripada manfaatnya. Aku masih kepengen mondok disini. Tidak usah mengungkit pemilik keris kiai rajamala lagi” (Anis, 2019)

Kutipan di atas menggambarkan betapa bijaksananya Wigati. Ia tidak ingin masalahnya menimbulkan kerugian bagi

orang lain. Ia memilih untuk mengakhiri pencariannya menemukan ayahnya karena beberapa hal yang menyebabkan ia dan temannya yang menemani nyaris dikeluarkan dari pondok. Bukan hal itu saja, sejak awal ia hendak mencari ayahnya, banyak sekali kejadian aneh yang terjadi di pondok, termasuk datangnya orang-orang yang tak dikenal berkunjung ke pondok untuk menemuinya.

Sopan santun

Salah satu yang menjadi ciri khas orang Jawa adalah tata krama yang mereka tunjukkan kepada siapapun, baik itu anak kecil, muda maupun orang yang sudah tua. Hal ini tampak hingga pada taraf penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, seperti bahasa *ngoko*, *kromo inggil* dan *kromo alus*. Masing-masing tingkat bahasa ini memiliki kegunaan yang berbeda-beda. *Kromo inggil* misalnya, digunakan untuk berinteraksi dengan orang sebaya yang sedikit lebih tua dari kita, dan *kromo alus* digunakan untuk berinteraksi dengan orang yang lebih tua jauh di atas kita. Bukan hanya bahasa komunikasi atau bahasa verbal, bahasa tubuh pun ketika bertemu dengan seseorang juga sangat diperhatikan dalam suku Jawa. Hal ini nampak dalam kutipan di bawah ini:

"Kami menurut. Berjalan ndodok melewati beliau lalu berdiri di sudut dan membaca sholawat Nariyah. Kiai mengaji seperti biasa. Tanpa menyinggung kesalahan kami" (Anis, 2019).

Kutipan di atas menunjukkan adab yang dimiliki oleh Wigati dan Lintang. Ketika akan melewati kiainya, mereka berjalan dengan jongkok menuju sisi samping kiai. Hal ini bukan hanya pada kiainya, pada orang yang lebih tua mereka juga melakukan hal tersebut. Hal ini menunjukkan betapa perempuan Jawa memiliki sopan santun yang luar biasa.

Nekat

Nekat merupakan perbuatan yang tidak memperdulikan diri sendiri atau orang lain atas tindakan yang dilakukannya (Hadi

& Wijaya, 2019). Seseorang yang sudah melakukan tindakan nekat seakan telah kehilangan akal sehatnya, karena ia tidak lagi mementingkan keselamatannya sendiri dan juga orang di sekitarnya. Tampaknya perbuatan ini juga dilakukan oleh Wigati, sebagai representasi dari perempuan Jawa dalam novel ini. Ia seakan tidak memedulikan nyawanya sendiri ketika kabur dari pondok, dan tidak memedulikan orang-orang yang menyayanginya dan mengkhawatirkan kepergiannya.

"Mataku langsung berkaca-kaca. Ya Allah kenapa Wigati pergi pada saat pertemuan dengan ayahnya tinggal sejenkal lagi? Kenapa ia tidak sabar menunggu besok pagi si mana semua santri diizinkan pulang karena libur pasca pengajian? Kenapa dia pergi malam-malam? Dia adalah gadis rumahan yang kelewat lugu dan tidak tahu sedikitpun tentang kota Mojokerto ini. dia tidak pernah pergi sendirian dan selalu diantar jemput oleh orang tuanya. Bagaimana nasibnya di terminal? Bagaimana kalau ada orang yang ganggunya" (Anis, 2019).

Dari kutipan di atas tampak bahwa perempuan Jawa yang digambarkan pada tokoh Wigati memiliki sifat yang nekat. Ia nekat untuk keluar malam-malam dari pondoknya menuju rumah neneknya di Salatiga sendirian. Padahal ia sebelumnya hanya anak rumahan yang tidak tahu menahu tentang daerah tempatnya menyantri. Kemana-mana ia selalu diantar oleh orang tua, namun dengan nekat dan ceroboh ia pergi sendirian. Ia tidak memperhitungkan bagaimana nantinya jika terjadi hal-hal yang dapat membahayakan jiwanya.

Cemas

Cemas merupakan sebuah kondisi dimana seseorang merasa khawatir dan mengeluhkan bahwasanya akan terjadi sesuatu yang buruk (Dewi, 2020). Namun hak yang buruk ini belum pasti terjadi, karena pada dasarnya sifatnya hanya prediksi dan juga tidak ada yang mampu memastikan akan terjadinya segala sesuatu di waktu yang akan datang. Keadaan aprehensi ini jelas dirasakan oleh Lintang

ketika ia mengetahui bahwa Wigati kabur dari pondok sendirian dan pergi ke rumah neneknya di Salatiga. Seperti yang terdapat dalam kutipan di bawah ini:

“Wigati pergi kang. Dia bilang nyusul kakeknya, padahal kakeknya sudah meninggal. Makamnya di Salatiga. Kalau Wigati beneran ke Salatiga, bagaimana? Ini kan sudah malam? Dia kan bawa keris....” Aku mengangsurkan surat ke kang Mahrus” (Anis, 2019)

Pada kutipan di atas nampak Lintang sangat mencemaskan Wigati. Wigati mengatakan ingin menyusul kakeknya, padahal sang kakek sudah meninggal. Lintang semakin cemas karena Wigati menuju Salatiga sendirian di malam hari, membawa keris yang bukan keris biasa, karena merupakan sebuah pantrem, yaitu keris yang ujungnya beracun, biasanya digunakan untuk perlindungan dan penjagaan diri.

Teliti/Cermat

Termasuk kekhasan orang Jawa adalah selalu memperhitungkan segala sesuatu yang diperbuatnya. Ketika mereka menanam padi misalnya, sebelum menanam padi mereka sudah memperhitungkan berapa kali akan memupuk, akan menyewa berapa orang untuk membantu menanamnya, bahkan dari hal yang sulit diprediksi pun mereka seperti halnya di musim pancaroba yang mana hujan turun pada waktu yang tidak pasti, mereka dapat menghitung berapa kali akan melakukan penyedotan air untuk mengalir sawah. Begitu juga yang dilakukan oleh Lintang ketika ia akan bertemu dengan kang Jati di lingkungan pondok yang pada dasarnya dilarang untuk bertemu lawan jenis. Hal ini dapat dilihat dari kutipan di bawah ini:

“Aku sudah mempertimbangkan resikonya, kang”. Jawabku mantab. “setelah pengajian bubar, tidak akan ada yang lewat ruang tunggu sebab letaknya di pojok. Pintu gerbang timur ditutup. Di ndalem ada prasmanan kiai-kiai. Praktis tidak ada yang berani lewat. Ruang tunggu gelap gulita. Aku akan masuk lewat pintu belakang dari sisi gerbang timur. Aku akan menunggunya tanpa menyalakan lampu. Kang Jati akan masuk lewat pintu depan. Semua

santri akan lewat gerbang tengah alias gerbang kupu tarung. Praktis tidak akan ada yang mengetahui pertemuan kami” (Anis, 2019).

Pada kutipan di atas nampak Lintang sudah memperhitungkan resiko yang akan ia terima ketika akan melakukan suatu hal. Dalam hal ini ia akan menemui kang Jati dan meminta solusi sekaligus bantuannya untuk menyusul Wigati ke rumah neneknya di Salatiga. Ia meminta bantuan kang Mahrus untuk menghubungkannya dengan kang Jati. Meskipun kang Mahrus sudah memperingatkan resiko yang bisa menyimpannya, ternyata Lintang lebih dulu sudah memikirkan langkah yang akan ia lalui dan resiko yang akan ia hadapi ketika melakukan hal tersebut.

Lapang dada

Berlapang dada adalah suatu sikap untuk menerima segala jenis kenyataan yang telah terjadi padanya, entah itu sesuatu yang disukai atau tidak. Namun pada dasarnya ketika seseorang itu berlapang dada maka konotasinya pada sebuah hal atau kenyataan yang tidak ia sukai atau tidak sesuai harapannya. Jika yang terjadi adalah yang ia sukai atau yang ia harapkan maka itu bukan legowo, tapi bersyukur. Sikap ini ditunjukkan oleh Lintang ketika harapannya untuk hidup bersama dengan Kang Jati harus ia kubur dalam-dalam karena begitu patuhnya kang Jati terhadap kiainya, seperti yang terangkum dalam kutipan di bawah iniss:

“Aku tahu, aku bukanlah siapa-siapa dibanding Wigati yang putri kiai Ali. Di mata kang Jati, aku bukan siapa-siapa dibanding kekuasaan kiai Ali dan takdzimnya. Cintanya yang besar padaku tidak ada artinya dibanding cintanya yang besar pada kiai Ali. Aku menangis melihat pemandangan dihadapanku. Kiai Ali berbaring di tengah. Di sisi kirinya, duduk putrinya yang merupakan sahabatku. Di sisi kanannya, kang Jati bersimpuh. Kang Jati sudah berjanji menjaganya. Janji disaksikan dua bilah keris buatan ki Suronggono. Bukankah ini informasi yang lengkap untuk sebuah perjodohan” (Anis, 2019)

Kutipan di atas menggambarkan keadaan Lintang ketika mimpi ataupun harapan yang sebentar lagi akan menjadi kenyataan harus pupus di tengah jalan. Padahal sebelumnya, sebelum ia dan kang Jati sampai di kediaman kiai bersama Wigati, kang Jati berencana akan melamar Lintang di rumah neneknya di Salatiga. Namun ketika sudah sampai di kediaman kiai Ali Muqoddas, kiainya kang Jati dan juga ayahnya Wigati, angan-angan atau rencana tersebut pupus. Hal ini dikarenakan kiai Muqoddas memasrahkan Wigati kepadanya. Sebagai seorang santri, kang Jati hanya bisa *sami'na wa ato'na* atas *dawuh* kiainya tersebut. Sedangkan Lintang sebagai sahabat Wigati, berusaha merelakan dan menerima dengan lapang dada atas keputusan yang telah dibuat oleh kiai dan diiyakan oleh kang Jati.

Pemalu

Karakter rata-rata perempuan pada umumnya adalah pemalu. Namun seringkali rasa malu menunjukkan kemauan, seperti ketika diberikan sesuatu, mereka pasti malu untuk menerimanya, namun di lubuk hati mereka hendak menerimanya. Perempuan Jawa yang di representasikan oleh Lintang dalam novel ini menunjukkan hal itu, yang mana ketika ia ditawarkan kang Jati untuk menikah dengannya, ia tidak menjawab mau atau tidak namun hanya menunjukkan ekspresi salah tingkah atau malu-malu kucing. Hal ini sebagaimana pada kutipan di bawah ini: *"Aku melongo. Memalingkan muka. Loh, kok bisa sih kang? Aku? Aduh aku belum dewasa.... Masih kecil...masih pengen mondok, " Jawabku berantakan"* (Anis, 2019)

Pada kutipan di atas, gelagat atau respon dari Lintang menunjukkan bahwasanya ia seperti malu-malu ketika membahas hal-hal yang berhubungan dengan pernikahan. Karena baginya, ia masih terlalu kecil dan dini dan juga belum terlalu memikirkan akan hal itu.

Pintar merayu

Selain hal-hal di atas, perempuan Jawa juga memiliki keahlian dalam merayu seseorang. Entah itu lawan jenisnya ataupun sesama perempuan Jawa. Ketika mereka sudah mulai merayu, wajah ataupun suara mereka menjadi berubah. Siapapun hampir tidak dapat menolak rayuan tersebut hingga harus mengabdikan apa yang diinginkan. Sifat ini juga dimiliki oleh Wigati ketika ia merayu dan membujuk ayahnya, Kiai Ali Muqoddas, untuk mau dirujuk ke rumah sakit, setelah istrinya dan anak-anaknya tidak ada yang mampu membujuknya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

"Bah, kita ke rumah sakit ya, kali ini Wigati yang bersuara. Lirih tapi terasa lantang di telinga kamu

Ora, nak, ora usah

Bah, abah harus ehat. Abah akan saya ajak ziarah ke makam kakek, kakek akan senang melihat saya datang sama abah. Kita ke rumah sakit ya, bah" (Anis, 2019)

Pada kutipan di atas nampak kiai Ali Muqoddas yang merupakan ayah dari Wigati mengalami sakit keras. Ia seakan sudah pasrah atas keadaan yang menimpanya dan tidak mau ditangani secara intensif oleh medis karena kondisinya yang semakin memburuk. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bagi putra-putra kang Jati serta istrinya. Mereka telah bersusah payah membujuk kiai untuk di rujuk ke rumah sakit, namun ia selalu menolak, hingga pada akhirnya Wigati ikut andil dalam merayunya agar mau dibawa ke rumah sakit. Sang ayah masih menolak. Namun Wigati tidak kehilangan akal, ia terus merayu ayahnya dengan sesuatu yang mungkin selama ini ayahnya belum bisa dan belum pernah lakukan, yaitu mengunjungi makam ayah mertuanya yang juga merupakan kakek dari Wigati, kakek Surosenggono. Kakek Surosenggono merupakan pembuat keris kiai Rajamala, yaitu keris yang menyelamatkan mendiang

ibu kiai Ali Muqoddas ketika menderita sakit keras.

3. Citra perempuan Jawa dalam keluarga

Keluarga bagi perempuan merupakan sebuah lingkup domestik yang terdapat dalam hidupnya. Perempuan dalam keluarganya harus mampu menjaga marwah keluarganya. Peneliti menemukan beberapa data yang merupakan citra dari seorang perempuan di keluarganya, seperti menjaga rahasia dan taat.

Menjaga rahasia

Salah satu hal yang harus dilakukan sebagai seorang insan adalah menjaga kehormatan ataupun muruah keluarganya. Begitu juga bagi seorang perempuan, harus mampu menjaga kehormatan keluarganya. Bahkan syariat islam pun mewajibkan bagi seorang istri untuk menjaga marwah suaminya dan menutupi segala aib-aib keluarganya terhadap dunia luar. Termasuk di antaranya menjaga muruah keluarga adalah menjaga segala rahasia yang ada di dalam keluarga. Hal ini juga yang dilakukan oleh Wigati, ia tidak mau rahasia keluarganya diketahui oleh siapapun, meskipun itu orang terdekatnya sendiri, seperti pamannya, karena ia juga tidak mengetahui maksud sang pamannya hingga ingin mengetahuinya. Sebagaimana terdapat dalam kutipan di bawah ini :

“Buat apa? Itu suara Wigati

“Pinjam sebentar. Di dalam buku itu ada catatan penting mengenai keris Ki Suronggono, kakekmu

Maaf, paman. Banyak rahasia di dalam buku itu. Saya tidak bisa membiarkan orang lain membacanya

Orang lain pye to? Aku ini nak dulure ibumu, lho! Aku ini pamanmu!” (Anis, 2019)

Kutipan di atas nampak Wigati sangat menjaga rahasia keluarganya. Keluarganya yang penuh misteri dan banyak peninggalan. Warisan yang ditinggalkan oleh kakeknya termasuk penempa pusaka keris yang sakti. Ia tidak mau warisan-warisan dari kakeknya yang

berupa apapun itu diketahui dan jatuh di tangan orang yang salah, meskipun kepada orang terdekatnya.

Penurut

Perempuan akan cenderung untuk mentaati segala keputusan laki-laki sebagai suaminya. Mereka selalu yakin bahwa laki-laki atau suaminya sebagai imam dalam keluarga tidak akan menjerumuskannya ke dalam jurang kesesatan. Hal ini sebagaimana dengan yang apa yang terdapat dalam kutipan di bawah ini:

“Suatu senja kakekmu bicara serius pada kami berdua tentang niatnya menikahkan kami. Mama sangat kaget, karena waktu itu, kami masih sangat muda. Ayahmu adalah pewaris tahta, ia digadagadag untuk menjadi penerus trah pesantren. Abahnya memang kenal dan sering berbincang dengan mama, tapi dia tidak tau menahu tentang perasaan putranya pada mama. Eyang putrimu juga tidak setuju dengan rencana ini, tapi dia hanyalah wanita Jawa yang tidak berani menentang keputusan suaminya. apalagi alasan kakekmu waktu itu adalah agar kami terhindar dari zina. Kakek takut putri tunggalnya dipermainkan. Kakek ingin hubungan mama segera dihalalkan”(Anis, 2019).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa neneknya Wigati sangat patuh terhadap keputusan yang diambil oleh suaminya, kakeknya Wigati. Sang nenek manut saja ketika kakek ingin segera menikahkan putri semata wayangnya dengan seorang pemuda yang sedang memesan sebuah keris, yang nantinya hasil dari pernikahan keduanya adalah Wigati. Pemuda itu yang kemudian terkenal dengan nama kiai Ali Muqoddas. Nenek tidak setuju karena pernikahan yang akan dilangsungkan berupa pernikahan secara sembunyi-sembunyi atau biasa disebut nikah sirri. Karena dalam nikah sirri pihak perempuan lebih banyak dirugikan dari segi kekuatan hukumnya. Tapi alasan kakek adalah agar keduanya nantinya tidak terjerumus ke dalam sebuah dosa.

4. Citra perempuan Jawa dalam masyarakat

Citra perempuan dalam kaitannya dengan strata sosial, erat kaitannya dengan norma-norma atau nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Perempuan sebagai salah satu macam individu dalam masyarakat tentunya harus memiliki sebuah nilai yang nantinya akan semakin mengangkat derajat perempuan, karena dari dulu khususnya adat Jawa budaya patriarki masih mendominasi. Dalam hal ini, peneliti menemukan beberapa citra sosial perempuan Jawa dalam masyarakat, seperti menepati janji dan menjunjung tinggi nilai kebersamaan.

Menepati janji

Menepati janji adalah sebuah sikap yang harus dilakukan sebagai konsekuensi ketika ia melakukan sebuah perjanjian. Karena dalam agama Islam pun janji memiliki sebuah konsekuensi/hukuman atau dalam istilahnya kafarat. Barang siapa yang tidak menepati janji akan mendapat kafarat, yaitu dengan memerdekakan budak, berpuasa tiga hari atau memberi makanan kepada sepuluh orang miskin. Orang Jawa pun sangat menghindari untuk tidak menepati janji. Karena menurut mereka jika melanggar janji maka nanti akan berakibat pada ketidakharmonisan hubungan mereka dengan sesama, karena juga orang Jawa sangat menjaga hubungan antar sesamanya. Citra ini juga terdapat dalam diri Wigati, secara lebih jelas dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

"Wigati menepati janjinya. Dia mengajakku duduk di bawah pohon mangga madu manalagi di samping sumur dan dapur para santri. Kami duduk di atas kerikil kecil. Tak ada kekhawatiran akan kejatuhan buah mangga sebab setiap lepas shubuh, sambil menunggu giliran menimba atau giliran priuk, teman-teman pasti sudah menggoyang pohon ini yang selalu basah terbasuh percik embun atau sisa gerimis semalam" (Anis, 2019).

Nampak pada kutipan di atas Wigati menepati janjinya kepada Lintang ketika sebelumnya ia akan menceritakan mengenai masalah yang sedang dialaminya.

Lintang sangat penasaran terhadap misteri yang ada pada diri seorang Wigati. Karena sebelum mereka berteman akrab, Wigati merupakan sosok yang dingin dan suka menyendiri. Hingga pada suatu kesempatan Lintang berhasil mendekatinya dan sempat berbicara dengannya sampai Wigati berjanji akan menceritakannya tapi tidak pada saat itu juga. Awalnya Lintang hanya mengiyakan karena ia belum terlalu percaya pada Wigati, sampai pada akhirnya ia menepati janjinya.

Menjunjung tinggi nilai kebersamaan

Salah satu karakteristik yang dimiliki oleh orang Jawa adalah kebersamaannya. Karena menurut mereka dengan kebersamaan banyak sekali manfaat yang didapatkan. *"Nggak mangan lah penting kumpul"*, maksudnya bagaimanapun keadaan kita entah itu belum makan atau bahkan sudah mencapai tahap kelaparan pun tidak menjadi masalah, asalkan kita tetap bersama. Hal ini juga yang digambarkan oleh Lintang dan teman-temannya dalam kutipan di bawah ini:

"Aku melangkah gontai, tak ku pedulikan Wigati. Pemandangan di sekitarku mengabur, pudar, aku menangis sejadi-jadinyasetelah sampai kamar. Atas nama toleransi, teman sekamarku ikut menangis. Merak tidak bertanya bagaimana duduk perkaranya dan apa hukumannya. Mereka hanya berjanji akan membantuku bila hukumanku adalah menyapu halaman ndalem selama dua bulan penuh atau menguras jeding kobok selama tujuh kali hari jumat. Mereka akan berjanji menemaniku membuang sampah softek di belakang pondok putra walau itu harus dilakukan lima minggu berturut-turut saat kang-kang sedang main sepak bola. Aku makin meraung. Bahkan satu pun meraka tidak ada yang menyangka kalau kasus ini sudah sampai ke ndalem dan aku terancam di keluarkan" (Anis, 2019).

Kutipan di atas menunjukkan kekompakan teman-teman Lintang atas kasus yang dihadapi. Mereka seolah-olah ikut merasakan apa yang dirasakan oleh Lintang. Mereka ikut menangis, ikut merasakan kesedihan Lintang, Bukan hanya itu mereka senantiasa menemani dan membantu ketika Lintang memang benar-

benar akan dihukum atas pelanggaran yang ia lakukan, meskipun pelanggaran itu bukanlah sebuah kesengajaan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa citra perempuan Jawa yang terdapat dalam novel “Wigati” meliputi citra diri perempuan dari segi fisik dan psikis, serta citra sosial perempuan Jawa dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Citra diri perempuan yang terdapat dalam novel “Wigati” secara fisik digambarkan sebagai perempuan yang berwajah cantik, kulit berwarna langsung, anggun dalam berpakaian, mata yang jernih, bibir yang tersenyum. Secara psikis, citra perempuan Jawa direpresentasikan sebagai perempuan yang pantang menyerah, penasaran, marah, bijaksana, sopan santun, nekat, cemas, teliti atau cermat, menerima, pemalu dan pintar merayu. Dalam kehidupan keluarga, citra perempuan Jawa digambarkan sebagai sosok yang pandai menjaga rahasia dan penurut. Adapun dalam kehidupan bermasyarakat, perempuan Jawa dicitrakan sebagai perempuan yang menepati janji dan peduli terhadap sesama.

Penelitian ini terbatas pada kajian bagaimana citra perempuan Jawa yang direpresentasikan dalam novel “Wigati” dengan pendekatan kritik sastra feminis. Oleh karena itu, penelitian ini bisa dilanjutkan oleh penelitian-penelitian berikutnya pada kajian citra perempuan Jawa dalam bentuk-bentuk karya sastra yang lain dan dengan pendekatan yang berbeda pula. Dengan demikian dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih menyeluruh terkait citra perempuan Jawa dalam dunia sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Afidah, A. N., Mulyono, T., & Nirmala, A. A. (2020). Citra Perempuan Jawa dalam Novel *Garis Perempuan Karya Sanie B. Kuncoro dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. *Jurnal Wahana*

Pendidikan, 7(2).
<https://doi.org/10.25157/wa.v7i2.3588>

- Anis, K. (2019). *Wigati*. Telaga Aksara.
- Arriyanti, A. (2014). Isu Feminisme dalam Novel Putri Karya Putu Wijaya. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 133–146.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31503/madah.v5i2.93>
- Bagassakti, S., & Angga Wiksana, W. (2022). Representasi Pantang Menyerah dalam Serial Anime. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 2(1).
<https://doi.org/10.29313/bcscm.v2i1.748>
- Desra, N. (2019). Respon Siswa dalam Mengungkapkan Emosi Marah di SMP dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling. *Skripsi Universitas Negeri Padang*.
- Dewi, E. U. (2020). Pengaruh Kecemasan saat Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa STIKES William Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 9(1).
<https://doi.org/10.47560/kep.v9i1.210>
- Fitriana, A. (2019). Representasi Perempuan Jawa dalam Serat Wulung Putri: Analisis Wacana Kritis. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 9(3).
<https://doi.org/10.17510/paradigma.v9i3.322>
- Hadi, P., & Wijaya, H. (2019). Persoalan Psikologis dalam Novel *Hamba Sebut Paduka Rama Dewa Karya Herman Pratikto*. *Mlangun (Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan)*, 16(1).
- Hellwig, T. (2012). *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*. Yayasan Obor Indonesia.
- Ilhamsyah, A. (2016). Representasi Citra Perempuan Jawa dalam Film *Puteri Gunung Ledang Karya Saw Teong Him*. *JOM FISIP*, 3 No.2.
- Inayah, S. N., Mumtahanah, N., & Fahrudin, A. H. (2022). Analisis Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam

- dengan Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Novel Wigati Karya Khilma Anis. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 16(1).
- Islahuddin, I., Tawandorloh, K.-A., & Ha, H. (2021). Citra Perempuan dalam Cerita Rakyat Putri Kemang: Kajian Kritik Sastra Feminis. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 220. <https://doi.org/10.30651/st.v14i2.8798>
- Maulana Ihsan Ahmad. (2021). Representasi Semiotika Roland Barthes dalam Syair “Ahinnu Ila Khubzi Umami” Karya Mahmoud Darwish. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 1(2). <https://doi.org/10.22373/nahdah.v1i2.1232>
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication.
- Mustafa, P. S., Gusdiyanto, H., Victoria, A., Masgumelar, N. K., Lestariningsih, N. D., & Maslacha, H. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*. Universitas Negeri Malang.
- Nurjana, K., Samhati, S., & Eko Rusminto, N. (2022). Citra Perempuan dalam Legenda Serunting Sakti: Kajian Feminisme. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(2), 134–147. <https://doi.org/10.15294/lingua.v18i2.36376>
- Sapanca, A., Ramadan, M., & Ramadhan, T. J. (2021). Representasi Perempuan Ideal dalam Iklan New Veet Silk & Fresh Tahun 2017. *Jurnal Audiens*, 3(1). <https://doi.org/10.18196/jas.v3i1.11697>
- Soekanto, S. (1981). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press.
- Sugihastuti. (2009). *Rona Bahasa dan Sastra Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti, & Suharto. (2016). Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya. In *Pustaka Pelajar*.
- Wardani, H. I. K., & Sudaryani, R. R. S. (2020). Citra Perempuan dalam Novel “Kala” Karya Stefani Bella dan Syahid Muhammad. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(2). <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i2.1059>
- Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Nyimak Journal of Communication*, 3(1). <https://doi.org/10.31000/nyimak.v3i1.1219>
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Karya Feminis (Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia)*. Penerbit Ombak.